

TUGAS AKHIR
PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *FULL*
***COSTING* PADA UMKM KACANG TELUR LISA DI KOTABARU**
UNTUK PERIODE TAHUN 2025



Diajukan sebagai persyaratan menyelesaikan
Pendidikan Program Diploma III Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lambung Mangkurat

Oleh:
Yupi Parlianto
NIM: 2300311310028

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
PROGRAM DIPLOMA III
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2026

LEMBAR PERSETUJUAN
DISETUJUI DAN DITERIMA

UNTUK DIAJUKAN PADA UJIAN LAPORAN TUGAS AKHIR

Judul : Penyusunan Laporan Laba Rugi Pada UMKM
Kacang Telur Lisa Untuk Periode 2025

Nama : Yupi Parlianto

NIM : 2300311310028

Program Studi : D III Akuntansi

Banjarmasin, Mei 2026

Dosen Pembimbing

Koordinator Program Studi



Rini Rahmawati, SE, MM.
NIP. 19760212 200212 2 001



Diploma III Akuntansi

Dr. Sarwani, Drs. M.Si, Ak, CA
NIP. 19640616 199103 1 005

ABSTRAK

Yupi Parlianto (2026). Penyusunan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Pada UMKM Kacang Telur Lisa Periode 2025. Pembimbing Dr. Rini Rahmawati, SE, MM.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi dan penyusunan laporan harga pokok produksi yang akurat pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kacang Telur Lisa di Kotabaru untuk periode tahun 2025. Permasalahan utama yang dihadapi oleh UMKM ini adalah penerapan sistem akuntansi biaya tradisional yang belum memperhitungkan seluruh komponen biaya overhead pabrik (BOP), seperti biaya penyusutan aset tetap (wajan besar, kompor, dan blender) serta biaya utilitas (listrik dan air) secara rinci. Hal ini berpotensi menyebabkan distorsi dalam penentuan harga pokok produksi dan penetapan harga jual.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui studi kasus. Sumber data yang digunakan mencakup data primer berupa wawancara mendalam dengan pemilik usaha serta observasi langsung terhadap proses produksi, dan data sekunder berupa nota pembelian bahan baku serta catatan penjualan harian tahun 2025. Analisis data dilakukan dengan merekonstruksi laporan biaya produksi menggunakan metode *Full Costing*, yang menyerap seluruh unsur biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menurut UMKM Kacang Telur Lisa adalah sebesar Rp20.400 per *pcs* dengan total biaya produksi Rp110.160.000 untuk total output 5.400 *pcs* per tahun. Sementara itu, berdasarkan perhitungan dengan metode *Full Costing*, diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp20.894 per *pcs* dengan total biaya produksi sebesar Rp112.830.000. Perbedaan ini disebabkan oleh pembebanan BOP tetap sebesar Rp270.000 dan BOP variabel tambahan sebesar Rp2.400.000 (biaya listrik dan air) yang sebelumnya diabaikan oleh pemilik. Akibat penyesuaian ini, laba bersih tahunan riil perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp2.670.000 (sekitar 3%), dari Rp105.840.000 menjadi Rp103.170.000. Penerapan metode *Full Costing* memberikan informasi biaya yang lebih akurat dan komprehensif sebagai basis pengambilan keputusan manajerial dan penentuan harga jual yang kompetitif.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, *Full Costing*, *Biaya Overhead Pabrik*, *UMKM*.

ABSTRACT

Yupi Parlianto (2026). Determination of Production Cost Using the Full Costing Method for the Lisa Egg-Coated Peanut MSME (2025 Period). Supervisor: Dr. Rini Rahmawati, SE, MM.

This study aims to reconstruct and compile an accurate cost of goods manufactured report for the Lisa Egg Peanuts Micro, Small, and Medium Enterprise (UMKM) in Kotabaru for the 2025 period. The primary problem faced by this micro-enterprise is the use of a traditional cost accounting system that does not take into account all manufacturing overhead components, such as depreciation expenses of fixed assets (large pans, stoves, and blenders) and utility expenses (electricity and water) in detail. This limitation potentially distorts the calculation of the cost of goods manufactured and the subsequent determination of selling prices.

The research method applied is a quantitative descriptive method with a case study approach. The data sources include primary data gathered from in-depth interviews with the business owner and direct production observations, as well as secondary data consisting of raw material purchase receipts and daily sales records for the year 2025. Data analysis was performed by reconstructing the production cost report using the Full Costing method, which absorbs all elements of manufacturing costs, both fixed and variable.

The results indicate that the cost of goods manufactured according to the enterprise's calculation was IDR 20,400 per unit, with a total production cost of IDR 110,160,000 for an annual output of 5,400 units. Meanwhile, based on the Full Costing method calculation, the true cost of goods manufactured is IDR 20,894 per unit, with a total production cost of IDR 112,830,000. This discrepancy arises from the inclusion of fixed manufacturing overhead of IDR 270,000 and additional variable overhead of IDR 2,400,000 (electricity and water costs) that were previously neglected by the owner. Consequently, the actual annual net profit decreased by IDR 2,670,000 (approximately 3%), from IDR 105,840,000 to IDR 103,170,000. Implementing the Full Costing method delivers a more accurate and comprehensive cost information structure as a solid foundation for managerial decision-making and competitive pricing strategies.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured, Full Costing, Manufacturing Overhead,*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus, Sang Kepala Gereja dan Sumber Pengetahuan, atas kasih karunia, penyertaan, dan hikmat-Nya yang melimpah, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan judul **“PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* PADA UMKM KACANG TELUR LISA DI KOTABARU UNTUK PERIODE TAHUN 2025”** tepat pada waktunya. Penyusunan Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat akademis dalam menyelesaikan studi pada **Program Studi Diploma III Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Lambung Mangkurat**. Penulis menyadari bahwa proses pengerjaan karya tulis ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Namun, melalui bimbingan Roh Kudus serta dukungan dari berbagai pihak, seluruh kendala tersebut dapat dilewati dengan baik. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Alim Bachri, S.E., M.Si. Selaku Rektor Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
2. Bapak. Dr. Ahmad Yunani, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.
3. Ibu Dra. Sustinah Limarjani, MM, Ak, CA. Selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah meluangkan waktu dan pemikiran untuk penulis.
4. Ibu Dr. Rini Rahmawati, SE, M.M. Selaku Dosen pembimbing tugas akhir yang telah memberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Ibu Lili Safrida, SE, M. Si, Ak, CA. Selaku Dosen Penguji yang telah membimbing dan juga memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Kepada Ibu Marsela Selaku ibu angkat dan pemilik usaha kacang telur lisa yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis demi kelancaran penulisan tugas akhir ini.

8. Kepada Antonius Kurnyadi Irawan S, A.B selaku kakak angkat penulis yang telah membimbing serta memberikan motivasi kepada penulis, sehingga tugas akhir bisa diselesaikan dengan baik
9. Kepada orang tua tercinta, kakak serta keluarga besar lainnya yang telah banyak berkorban baik dalam bentuk material maupun moril serta untaian Do'a yang diberikan selama penulisan menempuh pendidikan demi tercapainya cita-cita penulis.
10. Kepada teman-teman D-3 Akuntansi angkatan 2023 yang telah memberikan dukungan serta motivasi.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyusun tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi metodologi, analisis, maupun teologis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya tulis ini tidak hanya menjadi prasyarat akademis semata, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi berkat bagi bagi semua kalangan, dan pada akhirnya, mendatangkan kemuliaan bagi nama Tuhan.

Soli Deo Gloria.

Banjarmasin, 24 Juni 2026

Hormat Saya,

Yupi Parlianto

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
1.5 Metode Penelitian	8
1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.2 Lokasi Penelitian.....	9
1.5.3 Jenis Data	9
1.5.4 Sumber Data	10
1.5.5 Teknik Pengumpulan Data.....	12
1.5.6 Teknik Analisis Data	13
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 UMKM.....	14
2.1.1 Pengertian UMKM.....	14
2.1.2 Tujuan UMKM.....	14
2.2 Akuntansi Biaya.....	15
2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya	15
2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya	16

2.3	Biaya	18
2.3.1	Pengertian Biaya.....	18
2.3.2	Klasifikasi Biaya	18
2.4	Harga Pokok Produksi	19
2.4.1	Pengertian Harga Pokok Produksi	19
2.4.2	Kegunaan Harga Pokok Produksi	20
2.4.3	Penentuan Harga Pokok Produksi	21
2.4.4	Keunggulan dan Kelemahan Metode <i>Full Costing</i> Dan Metode <i>Variabel Costing</i>	24
BAB III	GAMBARAN UMUM.....	26
3.1	Gambaran Umum Perusahaan	26
3.1.1	Sejarah Perusahaan.....	26
3.1.2	Struktur Organisasi.....	27
3.1.3	Tugas dan Tanggung jawab.....	27
3.1.4	Elemen Produksi.....	27
3.1.5	Tahapan Produksi	28
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1	Penentuan Harga Pokok Produksi menurut Perusahaan	30
4.2	Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode <i>Full Costing</i>	31
4.2.1	Akumulasi Biaya Bahan Baku	31
4.2.2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	31
4.2.3	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	32
4.2.4	Rekapitulasi Historis (Omzet) Bulanan 2025	34
4.3	Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode <i>Full Costing</i> Untuk periode 1 tahun	35
4.3.1	Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dan Menurut Metode <i>Full Costing</i>	37
4.3.2	Laporan Laba Rugi Kacang Telur Lisa 2025	37
BAB V	PENUTUP.....	39
5.1	Kesimpulan	39
5.2	Saran	40

DAFTAR TABEL

1.1	Penjualan Kacang Telur Lisa Periode Januari hingga Desember 2025	5
2.1	Metode Perhitungan <i>Full Costing</i>	22
2.2	Metode Perhitungan <i>Variabell</i>	23
4.1	Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan ..	30
4.2	Biaya Bahan Baku Tahun 2025	31
4.3	Biaya Tenaga Kerja Langsung	32
4.4	Biaya Bahan Penolong	32
4.5	Biaya Kemasan	33
4.6	Biaya Listrik	33
4.7	Biaya Air	33
4.8	Biaya Bahan Bakar	34
4.9	Biaya Penyusutan Aset Tetap (Penyusutan Peralatan)	34
4.10	Rekapitulasi Historis (Omzet) Bulanan 2025	34
4.11	Perhitungan H.P. Produksi UMKM Kacang Telur Lisa Tahun 2025	36
4.12	Perbandingan Harga Pokok Produksi	37
4.13	Laporan Laba Rugi Kacang Telur Lisa 2025.	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Struktur Organisasi.....	27
Gambar 3.2	Proses pembuatan bumbu.....	29
Gambar 3.3	Proses Pemilihan Kacang yang sudah diadon.....	29
Gambar 3. 4	Kacang telur yang sudah digoreng.....	29
Gambar 3.5	Kacang telur yang sudah dikemas.....	29

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian Indonesia yang terus mengalami peningkatan telah memberikan dampak terhadap semakin ketatnya persaingan di dunia usaha. Kondisi tersebut mendorong berbagai perusahaan dan industri untuk terus melakukan perbaikan dalam menghasilkan produk, baik berupa barang maupun jasa, sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumen serta mempertahankan bahkan memperluas pangsa pasar yang dimiliki (Lendombela dkk., 2021). Perkembangan perekonomian Indonesia yang terus mengalami peningkatan telah memberikan dampak terhadap semakin ketatnya persaingan di dunia usaha. Kondisi tersebut mendorong berbagai perusahaan dan industri untuk terus melakukan perbaikan dalam menghasilkan produk, baik berupa barang maupun jasa, sehingga mampu memenuhi kebutuhan konsumen serta mempertahankan bahkan memperluas pangsa pasar yang dimiliki (Lendombela dkk., 2021).

Meskipun banyak pelaku usaha telah mengikuti perkembangan zaman untuk meningkatkan kemajuan usahanya, mereka masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah masih digunakannya sistem akuntansi biaya tradisional dalam menghitung harga pokok produksi. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai akuntansi biaya serta keterbatasan akses untuk mempelajari dan menerapkannya. Akibatnya, pelaku usaha mengalami kendala dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses produksi sehingga daya saing mereka menjadi lebih rendah dibandingkan dengan pelaku usaha yang telah menerapkan konsep akuntansi biaya secara tepat. Selain itu, metode akuntansi biaya tradisional dinilai belum mampu mencerminkan seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi secara akurat (Purniawan dkk., 2019).

Pelaku usaha yang belum terbiasa melakukan pencatatan transaksi dan menyusun laporan keuangan juga menghadapi kesulitan dalam menentukan harga

pokok produksi secara akurat. Dalam praktiknya, banyak pelaku usaha masih menetapkan harga pokok produksi berdasarkan logika atau perkiraan dari total biaya produksi, sehingga pendekatan yang digunakan masih bersifat tradisional. Metode penentuan harga pokok produksi secara tradisional memiliki kelemahan karena perhitungannya sering kali hanya mempertimbangkan sebagian komponen biaya, terutama biaya bahan baku, tanpa memasukkan seluruh biaya yang terkait dengan proses produksi. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihasilkan menjadi kurang akurat dan harga jual yang ditetapkan cenderung tidak kompetitif. Oleh karena itu, pelaku usaha perlu memberikan perhatian yang lebih besar terhadap penentuan harga pokok produksi agar usaha yang dijalankan mampu menghasilkan laba secara optimal. Penentuan harga pokok produksi yang tepat juga akan memengaruhi besarnya beban pokok penjualan, yang pada akhirnya menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk (Wathon, 2021).

Menurut Bastian Bustami dan Nurlela (2018), harga pokok produksi merupakan akumulasi biaya produksi yang terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurangi dengan persediaan produk dalam proses akhir. Dalam menghadapi persaingan usaha, baik di tingkat nasional maupun internasional, perusahaan perlu menetapkan strategi dan kebijakan yang tepat, salah satunya adalah kebijakan dalam menentukan harga pokok produksi secara akurat.

Harga pokok produksi merupakan salah satu komponen penting yang menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk. Kesalahan dalam menghitung harga pokok produksi dapat menyebabkan perusahaan tidak mampu menentukan besarnya laba yang diperoleh maupun potensi kerugian yang akan ditanggung. Oleh karena itu, penerapan sistem akuntansi biaya menjadi sangat penting untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat dan dapat diandalkan.

Informasi mengenai harga pokok produksi memiliki berbagai manfaat, antara lain sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk, pengendalian dan evaluasi biaya produksi, perhitungan laba rugi secara periodik, serta penentuan nilai persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca) (Khaerunnisa dan Pardede, 2021). Dengan demikian, penentuan harga pokok

produksi yang tepat dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial dan meningkatkan daya saing perusahaan.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor bisnis yang memiliki jangkauan yang sangat luas di Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena UMKM dapat diinisiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Menurut Suci, Y. R. (2017). Perkembangan UMKM (Usaha mikro kecil dan menengah) di Indonesia. *Jurnal ilmiah cano ekonomos*, 6 (1). Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM diklasifikasikan kedalam tiga kategori utama berdasarkan kriteria aset dan omzet tahunannya:

1. Usaha Mikro: Kategori usaha yang memiliki aset maksimal Rp50.000.000. (tidak tanah dan tempat usaha). Dari sisi penghasilan, kategori ini memiliki omzet penjualan tahunan paling banyak Rp200,000,000. - Rp300,000,000.
2. Usaha Kecil: Jenis usaha yang memiliki kekayaan bersih antara Rp50.000.000. Hingga maksimal Rp500.000.000. (diluar tanah dan bangunan). Kriteria lainnya adalah memiliki total penjualan tahunan berkisar antara Rp300.000.000. Sampai Rp2.500.000.000.
3. Usaha Menengah: Unit usaha dengan laba diatas Rp50.000.000. Hingga mencapai Rp10.000.000.000. (tidak menghitung tanah dan bangunan). Sementara itu, hasil penjualan tahunannya berada diangka lebih dari Rp2.500.000.000. Hingga paling banyak Rp50.000.000.000.

Beragam persepsi muncul dari kalangan pemilik UMKM terkait implementasi akuntansi dalam operasional bisnis mereka. Sebagian besar pelaku usahamenganggap akuntansi sebagai proses yang rumit, berbiaya tinggi, dan kurang memberikan kontribusi nyata dalam pengambilan keputusan strategis. Menanggapi kendala tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) resmi mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2016 sebagai solusi praktis penyusunan laporan keuangan (ED SAK EMKM, 2018).

UMKM merupakan aset strategis bagi setiap daerah berkat kontribusinya yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat lokal. Meskipun memiliki potensi besar, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan sinergi antara pelaku usaha dan pemerintah. Sejalan dengan arah Kebijakan Fiskal 2014, pemerintah berkomitmen untuk merevitalisasi sektor UMKM

demikian mencapai standar yang lebih baik. Kesadaran pemerintah akan pentingnya UMKM tidak hanya terbatas pada fungsinya sebagai instrumen pengentasan kemiskinan di Kota Muara Bungo, tetapi juga sebagai pilar utama dalam mendorong pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Berdasarkan prinsip akuntansi biaya, terdapat dua metode yang umum digunakan dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* menghitung harga pokok produksi dengan memasukkan seluruh unsur biaya produksi, yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Sementara itu, metode *variable costing* hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, ke dalam perhitungan harga pokok produksi (Mulyadi, 2016).

Ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap penentuan harga jual produk. Kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dapat menyebabkan harga jual ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah (Hartatik, 2019). Apabila harga jual terlalu tinggi, produk akan sulit bersaing di pasar karena melebihi harga yang ditawarkan oleh pesaing. Sebaliknya, jika harga jual terlalu rendah, perusahaan berisiko memperoleh laba yang tidak optimal sehingga target keuntungan yang telah ditetapkan sulit dicapai. Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan harga pokok produksi secara tepat agar seluruh biaya produksi dapat diidentifikasi dan dikendalikan dengan baik. Informasi harga pokok produksi yang akurat akan membantu perusahaan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan perencanaan laba.

Kotabaru merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta manusia yang melimpah, khususnya pada sektor industri kecil dan kerajinan. Sektor industri ini memegang peranan strategis dalam memicu pertumbuhan pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta menjadi instrumen pengentasan kemiskinan. Meski pembinaan terus dilakukan, berbagai

literatur menunjukkan bahwa kendala utama perkembangan sektor ini berakar pada persepsi negatif dan minimnya pemahaman pelaku UMKM terhadap urgensi akuntansi. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan persepsi pemilik UMKM serta merumuskan langkah-langkah perbaikan agar usaha lokal di Kotabaru dapat bertransformasi menjadi entitas bisnis yang lebih besar dan berdaya saing luas."

Penelitian ini akan berfokus pada UMKM lokal sebagai objek penelitian yakni Kacang Telur Lisa di Kotabaru. Berdasarkan hasil observasi pada rumah produksi Kacang Telur Lisa tersebut, diketahui bahwa rata-rata laba bersih bulanan yang dihasilkan berkisar antara Rp12.000.000. Sampai Rp20.000.000. Jika dikumulasikan dalam setahun, total penghasilan bersihnya diprediksi mencapai Rp150.000.000. Hingga Rp216.000.000. Berikut adalah rincian penjualan dari bulan Januari hingga Desember 2025:

Tabel 1.1
Penjualan Kacang Telur Lisa Periode Januari hingga Desember 2025

Bulan	Penjualan (Rp)
Januari 2025	12.000.000.
Februari 2025	13.500.000.
Maret 2025	28.000.000.
April 2025	35.000.000.
Mei 2025	15.000.000.
Juni 2025	14.000.000.
Juli 2025	16.500.000.
Agustus 2025	15.500.000.
September 2025	14.500.000
Oktober 2025	16.000.000
November 2025	15.000.000
Desember 2025	21.000.000
Total	216.000.000

Sumber: Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebagai observasi awal dengan pemilik Kacang Telur Lisa Kotabaru, diperoleh informasi mengenai proses penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kelemahan dalam perhitungan biaya produksi. Perusahaan belum melakukan perhitungan biaya produksi secara rinci karena masih terdapat beberapa komponen biaya yang belum dimasukkan ke dalam perhitungan harga pokok produksi. Salah satu komponen biaya yang belum diperhitungkan adalah biaya penyusutan bangunan, mesin, dan peralatan yang seharusnya diklasifikasikan sebagai biaya overhead pabrik. Akibatnya, harga pokok produksi yang dihasilkan berpotensi tidak mencerminkan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Pada penelitian ini, penulis memfokuskan kajian pada penentuan harga pokok produksi sebagai dasar dalam penetapan harga jual produk dengan menggunakan metode *full costing*. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh Kacang Telur Lisa di Kotabaru serta mengidentifikasi permasalahan yang terjadi guna memberikan solusi yang sesuai. Metode *full costing* dipilih karena mampu mengalokasikan seluruh biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel, ke dalam harga pokok produksi. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat sehingga penetapan harga jual produk juga menjadi lebih tepat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung penetapan harga jual, pengendalian biaya, serta pencapaian laba perusahaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENYUSUNAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *FULL COSTING* PADA UMKM KACANG TELUR LISA DI KOTABARU UNTUK PERIODE TAHUN 2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kacang Telur Lisa di Kotabaru untuk periode tahun 2025?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Penyusunan Laporan Harga Pokok Produksi pada UMKM Kacang Telur Lisa di Kotabaru untuk periode tahun 2025.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian mengenai implementasi laporan harga pokok pada Usaha Kacang Telur Lisa ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumen pelengkap akademis, melainkan dapat memberikan kontribusi nyata yang terbagi ke dalam dua aspek utama, yaitu:

1. Manfaat Teoritis (Bagi Kalangan Akademik)
 - a) sebagai Referensi Kepustakaan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan, referensi ilmiah, serta literatur tambahan bagi mahasiswa maupun peneliti lain di masa yang akan datang yang tertarik untuk mengangkat topik serupa, khususnya yang berkaitan dengan rekonstruksi keuangan, akuntansi UMKM, dan penerapan manajemen biaya pada usaha mikro.
 - b) Media studi kasus nyata: Laporan ini dapat digunakan sebagai materi perbandingan atau studi kasus empiris mengenai bagaimana teori-teori akuntansi dasar dan prinsip kesatuan usaha diimplentasikan secara riil pada sektor industri kecil menengah yang memiliki keterbatasan sumber daya.
2. Manfaat Praktis
 - a) Peningkatan Kapabilitas Strategis: Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan praktis dan referensi aplikatif bagi para pelaku UMKM sejenis dalam upaya meningkatkan kapasitas pengelolaan keuangan mereka. Melalui pemahaman laporan laba rugi, pelaku usaha dapat mentransformasi tata kelola bisnisnya dari yang semula bersifat intuitif menjadi berbasis data (*data-driven*).
 - b) Mitigasi Risiko dan Tantangan Masa Depan: Laporan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pemilik usaha kecil dalam menyusun strategi bisnis yang lebih matang, melakukan efisiensi biaya operasional, serta membangun benteng pertahanan finansial (*cash buffer*) guna menghadapi berbagai tantangan ekonomi, fluktuasi harga bahan baku, dan ketidakpastian pasar di masa depan.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Penelitian

Secara konseptual, ruang lingkup penelitian merupakan batasan-batasan logis yang secara sengaja ditetapkan oleh peneliti dalam suatu alur riset. Hal ini berfungsi sebagai parameter agar pembahasan instrumen penelitian tidak meluas ke ranah yang tidak relevan, sehingga analisis data tetap berjalan secara fokus, tajam, dan linier dengan tujuan utama yang ingin dicapai. Sebagaimana ditegaskan oleh Sugiyono (2019), ruang lingkup secara komprehensif wajib menjelaskan mengenai apa saja objek yang diteliti, siapa yang diposisikan sebagai subjek penelitian, di mana lokasi lokus penelitian dilakukan, serta variabel-variabel apa saja yang akan dibahas secara mendalam.

Guna memberikan batasan yang jelas dan menghindari ambiguitas, maka ruang lingkup dalam penelitian laporan akhir ini dibatasi dan diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi berikut:

1 Batasan Objek dan Variabel Penelitian

Penelitian ini secara eksklusif dibatasi pada aspek akuntansi keuangan, khususnya mengenai penerapan, rekonstruksi, dan penyusunan laporan laba rugi. Variabel yang dianalisis secara mendalam hanyalah komponen-komponen pembentuk laporan laba rugi, yang meliputi:

- a) Identifikasi dan pencatatan omzet/pendapatan tahunan (termasuk analisis tren penjualan musiman).
- b) Kalkulasi struktur biaya riil (*actual cost structure*) seperti Biaya Bahan Baku, Tenaga Kerja, Gas/Listrik (*Overhead*), dan Beban Penyusutan Aset Tetap (*depreciation expense*).
- c) Pemisahan entitas keuangan antara kas usaha dan kas domestik (keluarga).

2. Batasan Subjek Penelitian

Subjek sekaligus informan kunci (*key informant*) dalam penelitian ini adalah pemilik sekaligus pengelola utama dari Usaha Kacang Telur Lisa. Peneliti berfokus pada perilaku manajerial finansial pemilik serta data transaksi internal yang dimiliki oleh pihak internal usaha tersebut.

3. Batasan Tempat dan Lokasi Penelitian media Studi Kasus Nyata: Laporan ini dapat digunakan sebagai materi perbandingan atau studi kasus empiris mengenai bagaimana teori-teori akuntansi dasar dan prinsip kesatuan usaha (*business entity concept*) diimplementasikan secara riil pada sektor industri kecil menengah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Lokasi atau tempat pelaksanaan penelitian ini secara empiris hanya dilakukan pada Usaha Kacang Telur Lisa yang beralamat di Jalan Purwosari, Semayap, Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Hasil analisis, kesimpulan, maupun rekomendasi strategis (seperti strategi *downsizing* kemasan dan buku kas sederhana) yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat spesifik (*context-dependent*) dan hanya berlaku untuk karakteristik internal Usaha Kacang Telur Lisa, sehingga tidak dapat digeneralisasikan secara mutlak untuk UKM lainnya.
4. Batasan Waktu dan Periode Data
Data keuangan yang dikumpulkan, direkonstruksi, dan dianalisis di dalam laporan akhir ini dibatasi pada keseluruhan siklus transaksi operasional yang terjadi sepanjang tahun buku 2025 (rentang bulan Januari hingga Desember 2025, termasuk momentum puncak pada Maret–April 2025). Penelitian ini tidak mengukur atau menyusun laporan keuangan kompleks lainnya secara penuh, seperti Laporan Perubahan Modal, Laporan Arus Kas (*Cash Flow*) formal metode langsung/tidak langsung, ataupun Neraca (*Balance Sheet*).

1.5.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi pelaksanaan penelitian ini bertempat secara langsung di rumah produksi Kacang Telur Lisa. Secara administratif dan geografis, unit usaha mikro ini terletak di kawasan strategis yang beralamat di Jalan Purwosari, Semayap, Pulau Laut Utara, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

1.5.3 Jenis Data

Merujuk pada pandangan metodologis yang dikemukakan oleh Rukin (2019), penelitian kuantitatif pada hakikatnya merupakan suatu proses investigasi yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, serta penyajian data yang bersifat numerik atau berbasis angka-angka sistematis. Dalam konteks penyusunan laporan akhir ini, analisis data kuantitatif tersebut memegang peranan yang sangat sentral, yaitu

digunakan sebagai instrumen utama untuk membedah, mengurai, dan memecahkan akar permasalahan finansial yang telah diangkat pada objek penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan kombinasi metode dan pendekatan ini dinilai paling relevan karena arah utama dari penelitian ini bukanlah untuk menguji hipotesis statistik atau mencari hubungan kausalitas antar-variabel menggunakan rumus rumit, melainkan untuk memberikan deskripsi atau pemaparan secara sistematis mengenai variabel keuangan riil yang ada pada Usaha Kacang Telur Lisa.

Tujuan mendasar dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk memotret dan memaparkan fenomena manajerial keuangan secara objektif dan apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Guna merekonstruksi data numerik (seperti omzet tahunan, biaya depresiasi wajan, dan struktur biaya bahan baku eceran) ke dalam format laporan laba rugi yang valid, pendekatan deskriptif ini dijalankan dengan mengintegrasikan tiga teknik penggalian data yang komprehensif, yaitu:

- a) Hasil Observasi Terbuka: Untuk melihat langsung realitas operasional, penggunaan aset tetap, dan pola transaksi harian di lokasi usaha.
- b) Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Untuk menggali data nominal estimasi pendapatan bulanan, harga bahan baku, serta mengonfirmasi pencampuran kas operasional dengan dompet keluarga pemilik.
- c) Dukungan Dokumen-Dokumen Terkait: Berupa pengumpulan nota pembelian, slip belanja pasar, atau catatan penjualan harian yang tidak terstruktur milik usaha sebagai basis data utama dalam proses input angka finansial.

1.5.4 Sumber Data

Dalam membedah dan merekonstruksi pelaporan keuangan pada Usaha Kacang Telur Lisa, ketepatan pemilihan sumber data memegang peranan yang sangat krusial demi menjamin validitas hasil penelitian. Data yang dihimpun dan digunakan dalam penyusunan laporan akhir ini secara metodologis diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun rincian mendalam mengenai karakteristik, relevansi, serta mekanisme perolehan dari masing-masing sumber data tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Data Primer

Sesuai dengan landasan teoretis yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015), data primer merupakan jenis data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya, tanpa melalui media perantara atau pihak ketiga. Data primer ini memiliki tingkat aktualitas yang tinggi karena memotret kondisi riil subjek yang sedang diteliti pada saat penelitian berlangsung.

Dalam konteks penelitian ini, penulis menghimpun data primer secara langsung dari tangan pertama melalui interaksi intensif di lokasi usaha. Proses perolehan data ini ditempuh melalui dua instrumen utama:

- a) Sesi Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilakukan secara terstruktur dan semistruktur bersama pemilik sekaligus pengelola utama UMKM Kacang Telur Lisa selaku informan kunci (*key informant*). Dari sesi ini, peneliti menggali data lisan mengenai estimasi total omzet harian, fluktuasi penjualan musiman (khususnya momentum Ramadhan dan Idul Fitri), harga jual per bungkus, serta pola penarikan dana pribadi (*prive*) yang kerap mencampuradukkan kas keluarga dan kas usaha.
- b) Pengumpulan Dokumentasi Pendukung: Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan langsung (*observasi*) terhadap aktivitas fisik di rumah produksi, seperti menghitung jumlah penggunaan bahan baku riil dalam sekali siklus produksi dan mengidentifikasi pemakaian aset tetap (peralatan kerja) yang memerlukan kalkulasi biaya penyusutan.

2. Data Sekunder

Berdasarkan definisi operasional yang dirumuskan oleh Sugiyono (2015), data sekunder merujuk pada sumber informasi penelitian yang tidak dikumpulkan atau diperoleh secara langsung oleh peneliti dari narasumber utama di lapangan. Data sekunder ini bersifat sebagai data pendukung atau penguat yang umumnya telah diolah, didokumentasikan, atau diarsipkan oleh pihak internal objek penelitian maupun pihak eksternal.

Dalam tugas akhir ini, data sekunder dimanfaatkan untuk melakukan validasi silang (*cross-check*) terhadap data lisan yang diperoleh dari wawancara primer. Adapun wujud dari data sekunder yang digunakan meliputi:

- a) Catatan Historis Intern: Berupa coretan pembukuan manual yang tidak terstruktur, slip penjualan sederhana, atau memo internal yang sempat dibuat oleh pemilik usaha mengenai aktivitas operasional harian.
- b) Bukti Transaksi Tertulis: Berupa kumpulan nota belanja, faktur pembelian bahan baku (seperti nota eceran pembelian minyak goreng, kacang tanah, dan tepung terigu di pasar lokal), serta struk pembayaran biaya overhead pabrik (listrik dan gas LPG).
- c) Referensi Literatur Ilmiah: Berupa data yang disadur dari buku teks akuntansi, jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan topik implementasi laporan laba rugi pada sektor mikro, serta regulasi formal mengenai standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM).

Kombinasi yang solid antara data primer yang aktual dan data sekunder yang dokumentatif ini menjadi fondasi utama bagi peneliti dalam menyusun format laporan laba rugi Usaha Kacang Telur Lisa yang akurat, akuntabel, dan bebas dari bias informasi.

1.5.5 Teknik Pengumpulan Data

Proses pencarian data dilakukan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan topik penelitian, yang mencakup data primer dan sekunder. Adapun metode yang diimplementasikan oleh peneliti antara lain :

1. Observasi lapangan (*survey*)

Peneliti melakukan peninjauan langsung ke lokasi penelitian sekaligus mengajukan izin pengambilan data kepada pemilik usaha Kacang Telur Lisa.

2. Wawancara

Metode ini dilakukan dengan melontarkan sejumlah pertanyaan kepada informan atau subjek penelitian. Peneliti berdialog secara langsung mengenai profil usaha, proses pembuatan produk, serta aspek-aspek lain yang relevan dengan kajian ini.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data ini melibatkan pengarsipan informasi tertulis maupun visual, seperti foto, berkas perusahaan, dan catatan strategis lainnya.

Dalam studi ini, Peneliti menggunakan dokumen rincian nota penjualan UMKM Kacang Telur Lisa Untuk periode 2025.

4. Tinjauan Pustaka (Studi literatur)

Peneliti menghimpun berbagai rujukan dari sumber ilmiah, termasuk buku teks, jurnal penelitian, skripsi/tugas akhir terdahulu, artikel, dan materi refrensi lainnya yang menunjang topik penelitian.

1.5.6. Teknik Analisis Data

Dalam upaya merampungkan tugas akhir ini, peneliti menerapkan langkah-langkah sistematis demi menjamin kualitas hasil penelitian. Tahapan tersebut meliputi:

1. Tahap Identifikasi Data, Peneliti mengumpulkan seluruh data yang diperlukan melalui serangkain Teknik yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mendukung pembahasan utama.
2. Analisis Biaya Produksi, Peneliti Mengolah data primer (wawancara) dan data sekunder (catatan pengeluaran) untuk menghitung besaran Harga Pokok Produksi (HPP).
3. Penentuan Laba Rugi, Melakukan kalkulasi Laba Rugi produk dengan membandingkan sebelum dan sesudah digunaknnya Laporan Laba Rugi.
4. Analisis Komperatif, Mengevaluasi perbedaan antara hasil laba rugi produk baik sebelum maupun sesudah penerapan laporan laba rugi.
5. Penarikan Kesimpulan, Merumuskan inti serta hasil akhir berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan dan analisis yang telah dikerjakan sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 UMKM

2.1.1 Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha yang dicirikan oleh keterbatasan modal awal, nilai aset, serta jumlah tenaga kerja. Batasan mengenai nilai modal dan kuantitas tenaga kerja ini disesuaikan dengan regulasi yang ditetapkan oleh otoritas publik atau instansi berwenang demi tujuan tertentu. Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa UMKM merupakan entitas bisnis skala kecil dengan keterbatasan sumber daya finansial maupun insani. Kendati demikian, UMKM senantiasa berupaya secara konsisten untuk menjaga dan mempertahankan kepuasan pelanggan (Alimudin et al., 2019).

Sementara itu, Soerjono et al. (2021) mengemukakan bahwa Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang bersifat mandiri. Usaha ini dijalankan oleh individu maupun badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari perusahaan menengah atau besar, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta wajib memenuhi kriteria Usaha Kecil yang berlaku.

Sebagai salah satu pilar utama pertumbuhan ekonomi nasional, UMKM

Memerlukan kesempatan, dukungan, jaminan perlindungan, serta pengembangan yang optimal. Hal ini penting dilakukan sebagai wujud nyata keberpihakan terhadap penguatan ekonomi rakyat (Purnomo, Saputra, dan Simarmata, 2020). Keberhasilan perkembangan UMKM tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran aktif pemilik usaha serta berbagai faktor pendukung lainnya yang menjaga keberlangsungan operasional bisnis (Pamungkas dan Hidayatulloh, 2019).

2.1.2 Tujuan UMKM

Secara komprehensif, pengembangan dan penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengemban beberapa tujuan strategis, di antaranya:

1. Menstimulasi Eksistensi dan Ekspansi Usaha: Berfokus pada upaya menumbuhkan sekaligus mengembangkan skala usaha secara berkelanjutan. Langkah ini diambil guna membangun sekaligus memperkuat fondasi perekonomian nasional yang mandiri, di mana pelaksanaannya senantiasa bersandar pada prinsip-prinsip demokrasi ekonomi yang berkeadilan sosial.
2. Rekonstruksi Struktur Perekonomian yang Inklusif: Bertujuan untuk mewujudkan tatanan dan struktur perekonomian domestik yang lebih seimbang, dinamis, serta berkeadilan. Target ini diakselerasi melalui berbagai program pemberdayaan yang terintegrasi bagi para pelaku UMKM, sehingga mereka mampu naik kelas dan berdaya saing tinggi.
3. Akselerasi Pertumbuhan Sektor Strategis: Mendorong laju pertumbuhan dan produktivitas sektor UMKM secara masif. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa UMKM memegang kontribusi yang sangat vital dan menjadi pilar penyangga utama dalam menjaga stabilitas serta keberlanjutan roda perekonomian di Indonesia.

2.2 Akuntansi Biaya

2.2.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Baru Harahap & Tukino (2020) Akuntansi Biaya didefinisikan sebagai sistematisasi proses mulai dari identifikasi, pencatatan, kalkulasi, perangkuman, penilaian, hingga penyajian laporan mengenai biaya produksi barang atau jasa menggunakan metode spesifik. Informasi ini krusial bagi manajemen dalam merumuskan keputusan bisnis yang tepat dan berdaya guna. Sebagai salah satu cabang spesifik dalam ilmu akuntansi setara dengan akuntansi keuangan, sektor publik, maupun perpajakan akuntansi biaya memiliki karakteristik unik pada fokus datanya. Bidang ini secara khusus mengolah data pengeluaran untuk diklasifikasikan, dibukukan, dibedah, dan disajikan sebagai informasi keuangan yang terstruktur. Meski awalnya diidentikkan hanya untuk sektor manufaktur, kini berbagai jenis dan skala organisasi telah merasakan faedahnya. Implementasi akuntansi biaya saat ini mencakup lembaga keuangan, penyedia jasa transportasi, firma profesional, sektor kesehatan, institusi pendidikan, hingga operasional pemasaran dan administrasi di pabrik.

Menurut Kusmawardani (2022) Akuntansi biaya merupakan rumpun ilmu akuntansi yang dimanfaatkan manajemen untuk mengawasi serta mendokumentasikan transaksi keuangan secara sistematis demi menghasilkan laporan biaya. Secara mendalam, disiplin ini mengelola proses pencatatan, pengelompokan, penyimpulan, dan pemaparan biaya dalam pembuatan serta pemasaran produk, lengkap dengan analisis penafsirannya. *Output* dari laporan ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya. Ketika informasi tersebut digunakan oleh internal perusahaan, akuntansi biaya berperan sebagai sub-bidang akuntansi manajemen. Namun, jika informasi tersebut disajikan untuk pemangku kepentingan di luar perusahaan, fungsinya bertransformasi menjadi bagian dari akuntansi keuangan.

Kedudukan teori akuntansi sangat krusial dalam perkembangan disiplin ilmu akuntansi, di mana fungsinya telah bertransformasi menjadi instrumen manajerial untuk menyajikan data pengeluaran yang akurat demi mendukung efektivitas operasional manajemen. Merujuk pada pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi biaya menitikberatkan pada mekanisme pengorganisasian, pengelompokan, pengakumulasian, serta pelaporan pos-pos pengeluaran yang terintegrasi dalam cabang akuntansi spesifik menggunakan metodologi tertentu. Fokus utamanya terletak pada kalkulasi akurat dan pengendalian efisiensi biaya. Selain itu, penting untuk membedakan antara konsep biaya (*cost*) dan beban (*expense*). Konsep beban secara spesifik merepresentasikan depresiasi nilai ekonomik atau kerugian yang muncul dari aktivitas operasional korporasi, yang secara umum diimplementasikan dalam bentuk harga pokok penjualan, beban gaji karyawan, serta biaya penyusutan aktiva tetap.

2.2.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Dalam menjalankan roda operasionalnya, setiap entitas bisnis pasti memerlukan komponen masukan (*input*) yang kemudian diproses sedemikian rupa guna menghasilkan keluaran (*output*). Fokus utama perusahaan adalah mengolah sumber daya ekonomi tersebut agar dapat ditransformasikan menjadi sumber ekonomi baru yang memiliki nilai jual lebih tinggi daripada modal awalnya. Oleh sebab itu, pihak manajemen memikul tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai *output* yang dihasilkan senantiasa melampaui nilai *input* yang telah dikorbankan, demi terciptanya profitabilitas atau laba.

Di sinilah peran krusial akuntansi biaya diperlukan, yaitu untuk mengalkulasi secara akurat seberapa besar pengorbanan sumber daya yang telah dilakukan. Melalui data tersebut, manajemen memperoleh kejelasan informasi mengenai efektivitas usaha dalam mencetak keuntungan. Tanpa adanya implementasi akuntansi biaya, manajemen akan kehilangan parameter objektif untuk menilai apakah pengorbanan ekonomis mereka lebih kecil dari hasil yang didapatkan. Akibatnya, perusahaan tidak akan memiliki informasi laba yang valid—sebuah data yang sangat fundamental bagi upaya pengembangan serta menjaga keberlangsungan (*going concern*) bisnis di masa depan.

Secara garis besar, implementasi sistem akuntansi biaya ditujukan untuk memenuhi beberapa poin krusial berikut:

- a) **Kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP):** Berfungsi untuk mendokumentasikan, mengklasifikasikan, serta merangkum seluruh pengeluaran yang timbul dalam proses manufaktur atau pembuatan suatu produk.
- b) **Pemasok Data Keuangan bagi Manajemen:** Menyajikan informasi komprehensif mengenai pengeluaran yang dapat dijadikan sebagai indikator atau parameter dalam mengukur efisiensi operasional internal.
- c) **Instrumen Proyeksi Bisnis (Perencanaan):** Membantu penyusunan rencana usaha yang matang, mengingat estimasi pendapatan selalu linier dengan anggaran pengeluaran. Estimasi biaya yang akurat di awal akan mempermudah jalannya pengawasan keuangan.
- d) **Pengendalian dan Regulasi Biaya:** Melakukan uji komparasi antara standar anggaran ideal yang seharusnya dihabiskan untuk menghasilkan satu unit produk dengan realisasi biaya yang senyatanya terjadi di lapangan.
- e) **Implementasi Metodologi yang Variatif:** Menawarkan berbagai pilihan metode akuntansi yang fleksibel, sehingga manajemen dapat memilih formula yang paling relevan demi mencapai hasil kerja yang efektif dan efisien.
- f) **Basis Pengambilan Keputusan Strategis:** Bertindak sebagai instrumen manajerial dalam mengawasi, merekam transaksi pengeluaran secara terstruktur, serta menyajikan laporan analisis untuk memecahkan masalah atau menentukan arah kebijakan khusus.

2.3 Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Pengeluaran sumber daya ekonomi suatu entitas dalam bentuk satuan moneter guna memperoleh barang atau jasa yang diproyeksikan mampu memberikan keuntungan finansial, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, disebut sebagai biaya (Sinurat dalam Perdana,2022). Dalam ranah akuntansi, konsep biaya ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni biaya (*cost*) dan beban (*expense*).

- a. **Biaya (*Cost*)** *Cost* merepresentasikan alokasi dana atas sumber daya ekonomi yang nilai manfaatnya belum dikonsumsi atau direalisasikan oleh perusahaan. Beberapa instrumen yang termasuk dalam kategori ini antara lain persediaan barang jadi, perlengkapan (*supplies*), serta aset tetap lainnya yang belum digunakan.
- b. **Beban (*Expense*)** Sebaliknya, *expense* didefinisikan sebagai pengorbanan ekonomi yang manfaatnya telah habis dinikmati atau digunakan dalam periode berjalan. Pengeluaran ini secara langsung akan memotong perolehan omzet pada laporan laba rugi, seperti halnya beban operasional kantor, biaya listrik, dan sejenisnya (Mulyadi dalam Perdana,2022).

2.3.2 Klasifikasi Biaya

Karakteristik operasional sebuah perusahaan turut memengaruhi variasi komponen biaya yang muncul di dalamnya. Secara umum, klasifikasi biaya dapat dipetakan berdasarkan hubungannya dengan output produk, volume operasional, dan parameter lainnya. Adapun kategorisasi tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. **Klasifikasi Berdasarkan Hubungannya dengan Produk**
 - a. **Biaya Produksi:** Merupakan akumulasi pengorbanan ekonomi yang dialokasikan langsung dalam proses manufaktur. Komponen ini terbagi menjadi tiga elemen mendasar:
 - 1) **Biaya Bahan Baku Langsung:** Pengeluaran yang bersumber dari pengadaan material utama yang mentah untuk diolah langsung menjadi produk jadi.
 - 2) **Biaya Tenaga Kerja Langsung:** Kompensasi atau upah berkala yang diserahkan kepada karyawan yang menangani proses manufaktur secara langsung.

- 3) Biaya Overhead Pabrik (BOP): Pengeluaran di luar bahan baku dan tenaga kerja langsung, yang dipisahkan menjadi BOP tetap (seperti depresiasi aktiva, upah pekerja tidak langsung, dan material pembantu) serta BOP variabel (misalnya biaya utilitas pabrik, aktivitas pemasaran, dan perlengkapan).
 - b. Biaya Non-Produksi: Seluruh pengeluaran yang posisinya berada di luar aktivitas pabrikasi. Menurut Sinurat dalam Perdana (2022) contoh dari kelompok ini meliputi ongkos kirim penjualan, biaya pemasaran, serta beban administrasi umum.
2. Klasifikasi Berdasarkan Skala Aktivitas (Volume Produksi)
- a. Biaya Variabel (*Variable Cost*): Jenis biaya yang nilai totalnya berfluktuasi secara proporsional mengikuti naik-turunnya volume output. Mulyati dalam Perdana (2022) menguraikan ciri khas biaya ini, yakni total biayanya searah dengan fluktuasi produksi, nominal per unitnya bersifat statis, serta proses identifikasinya ke pusat biaya relatif sederhana.
 - b. Biaya Tetap (*Fixed Cost*): Pengeluaran yang jumlah agregatnya tidak bergeser meskipun terjadi perubahan pada volume output. Merujuk pada Mulyati dalam Perdana (2022), karakteristik biaya tetap mencakup total nilai yang konstan pada kapasitas tertentu, biaya per unit yang berubah secara terbalik dengan volume, dan pembebanannya diatur melalui kebijakan alokasi manajemen.
 - c. Biaya Semi-Variabel (*Semi-Variable Cost*): Biaya campuran yang mengombinasikan unsur pengeluaran tetap dan variabel di dalamnya. Mulyati dalam Perdana (2022) mencontohkan pengeluaran jenis ini pada tagihan air bersih serta konsumsi daya listrik.

2.4 Harga Pokok Produksi

2.4.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah total biaya yang timbul selama proses pembuatan suatu produk berlangsung. Biaya tersebut terdiri atas biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang meliputi biaya tetap maupun biaya variabel. Selanjutnya, total biaya produksi disesuaikan dengan menambahkan nilai persediaan barang dalam proses pada awal periode dan mengurangi nilai persediaan barang dalam proses pada akhir periode. Apabila tidak terdapat persediaan

barang dalam proses pada awal maupun akhir periode, maka nilai harga pokok produksi akan sama dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan (Mulyadi dalam Perdana, 2022).

Menurut Sinurat (2012), perhitungan harga pokok produksi memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut:

- a. Menjadi dasar dalam menetapkan harga jual produk
 Harga pokok produksi digunakan sebagai acuan untuk menentukan harga jual yang sesuai. Dalam menetapkan harga jual, perusahaan memperhitungkan biaya produksi per unit kemudian menambahkan margin keuntungan yang diinginkan agar dapat memperoleh laba.
- b. Membantu menentukan tingkat keuntungan atau kerugian perusahaan
 Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan secara tepat memberikan informasi mengenai besarnya biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menilai apakah harga jual yang ditetapkan mampu menghasilkan keuntungan atau justru menimbulkan kerugian bagi perusahaan.
- c. Mengevaluasi efektivitas dan efisiensi kegiatan produksi
 Perhitungan harga pokok produksi juga berfungsi sebagai alat untuk mengukur kinerja proses produksi. Melalui informasi biaya yang dihasilkan, perusahaan dapat menilai efisiensi penggunaan sumber daya, mengendalikan biaya produksi, serta melakukan perbaikan pada proses produksi apabila diperlukan.

2.4.2 Kegunaan Harga Pokok Produksi

Bagi sebuah entitas bisnis, perhitungan harga pokok produksi yang diakumulasikan dalam periode tertentu memberikan manfaat strategis bagi manajemen dalam hal:

- a. **Menentukan Nilai Jual Produk ke Pasar:** Perusahaan dengan sistem manufaktur massal biasanya memproduksi barang untuk menyuplai stok gudang. Perhitungan biaya dalam kurun waktu tertentu membantu manajemen mengetahui modal per unit produk. Angka inilah yang menjadi tolok ukur utama di samping aspek pengeluaran lain dan kondisi pasar ketika manajemen menetapkan harga jual produk tersebut

b. Mengontrol Kesesuaian Anggaran Produksi: Informasi mengenai biaya riil yang dikeluarkan di lapangan sangat dibutuhkan untuk memantau jalannya operasional. Akuntansi biaya berperan menginventarisasi data pengeluaran ini guna memastikan bahwa konsumsi modal perusahaan tetap berada dalam batas koridor yang telah direncanakan.

c. Mengukur Capaian Laba atau Rugi Kotor Periodik: Informasi biaya produksi yang dikeluarkan selama jangka waktu tertentu membantu manajemen menilai apakah operasional pabrik dan pemasaran telah menghasilkan keuntungan kotor atau justru kerugian. Laba kotor ini menjadi indikator penentu apakah hasil penjualan produk tersebut mampu menutupi beban operasional lainnya (non-produksi).

d. Mengestimasi Nilai Aset Persediaan di Neraca: Saat tiba masanya menyusun laporan keuangan periodik seperti neraca dan laporan laba rugi, manajemen wajib mencantumkan nilai aset secara riil. Pada laporan neraca, nilai persediaan untuk produk yang sudah siap dijual serta produk yang statusnya masih dalam tahap pengerjaan (setengah jadi) harus disajikan berdasarkan harga pokoknya yang valid.

2.4.3 Penentuan Harga Pokok Produksi

Sistem Penentuan Harga Pokok Produksi: Didefinisikan sebagai prosedur untuk memasukkan komponen-komponen pengeluaran ke dalam kalkulasi total biaya operasional pabrik. Untuk memasukkan unsur biaya tersebut ke dalam perhitungan produk jadi, dikenal dua bentuk pendekatan utama:

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan pendekatan dalam kalkulasi harga pokok produksi (HPP) yang mengintegrasikan seluruh elemen biaya manufaktur ke dalam struktur pembentuknya. Dalam metode ini, total HPP dihitung dengan menggabungkan biaya bahan baku utama, upah langsung tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik (BOP) tanpa membedakan sifat tetap maupun variabelnya. Secara sistematis, formulasi penentuan harga pokok produksi dengan pendekatan ini dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Metode Perhitungan *Full Costing*

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp.xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp.xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp.xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variable	Rp.xxx
Harga Pokok Produk	Rp.xxx

Sumber : Data diolah, 2026

Dalam struktur akuntansi biaya, komponen pengeluaran produksi diklasifikasikan ke dalam beberapa unsur utama dengan penjabaran sebagai berikut:

- 1) **Biaya Bahan Baku (*Direct Material Cost*):** Merupakan seluruh pengeluaran untuk memperoleh material utama yang nantinya ditransformasikan menjadi bagian integral dari objek biaya (mulai dari barang dalam proses hingga menjadi produk jadi). Komponen ini memiliki karakteristik utama berupa kemampuannya untuk ditelusuri secara langsung ke objek biaya secara ekonomis dan efisien.
- 2) **Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*):** Merupakan kompensasi atau upah yang dialokasikan khusus bagi para pekerja di lini depan. Terminologi tenaga kerja langsung ini merepresentasikan para buruh atau karyawan yang bersentuhan dan terlibat secara fisik dalam proses konversi bahan baku hingga menjadi produk siap jual.
- 3) **Biaya Overhead Pabrik (*Manufacturing Overhead Cost*):** Merupakan seluruh pengeluaran manufaktur atau biaya produksi tidak langsung yang menunjang operasional, namun tidak dapat ditelusuri atau dibebankan secara langsung ke objek biaya secara ekonomis. Beberapa contoh riil dari komponen ini meliputi upah tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan pelengkap (penolong), biaya perbaikan dan pemeliharaan mesin, biaya perawatan gedung pabrik, serta akumulasi penyusutan mesin produksi.
- 4) **Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik (BOP):** Berdasarkan perilakunya terhadap volume aktivitas operasional, BOP dikelompokkan menjadi tiga kategori:
 1. **BOP Tetap (*Fixed BOP*):** Anggaran pengeluaran yang jumlah totalnya konstan dan tidak terpengaruh oleh fluktuasi volume aktivitas dalam skala tertentu.

2. **BOP Variabel (*Variable BOP*):** Pengeluaran yang jumlah totalnya akan berubah secara proporsional atau sebanding dengan naik-turunnya volume kegiatan produksi.

3. **BOP Semivariabel (*Mixed/Semivariable BOP*):** Pengeluaran yang mengandung unsur tetap sekaligus variabel, di mana perubahannya tidak berbanding lurus (tidak sebanding) dengan volume aktivitas.

Pendekatan *Full Costing* (Metode Penyerapan Penuh): Kalkulasi biaya produksi yang mengadopsi metode *full costing* akan menyerap seluruh elemen biaya manufaktur secara komprehensif tanpa memedulikan perilaku biayanya. Unsur pengorbanan ini terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, serta seluruh biaya overhead pabrik (baik yang bersifat variabel maupun tetap). Dalam pelaporan laba rugi, total biaya produksi ini nantinya akan disandingkan pula dengan pengeluaran komersial atau biaya non-produksi, yang mencakup biaya pemasaran serta biaya administrasi dan umum.

2. Metode *Variable Costing*

Sebagai alternatif dari pendekatan *full costing*, metode *variable costing* hanya mengintegrasikan jenis pengeluaran yang nilainya berfluktuasi selaras dengan volume output ke dalam kalkulasi harga pokok produksi. Struktur pembentuk biaya produksi dalam pendekatan ini murni bersumber dari biaya bahan baku utama, upah langsung tenaga kerja, serta biaya overhead pabrik yang bersifat variabel (Mulyadi, 2016). Berdasarkan konsep tersebut, formulasi penentuan harga pokok produksi dikalkulasikan melalui skema berikut:

Tabel 2.2
Metode Perhitungan *Variabell Costing*

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp.xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp.xxx
Biaya <i>Overhead</i> pabrik variable	Rp.xxx
Harga Pokok Produkai	Rp.xxx

Sumber : Data diolah,2026

2.4.4 Keunggulan dan Kelemahan Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*.

Dalam menentukan metode penentuan harga pokok produksi yang tepat bagi perusahaan, berikut adalah analisis mengenai keunggulan dari masing-masing metode yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan.

1. Keunggulan Metode *Full Costing*

Penerapan metode *full costing* memberikan beberapa keuntungan strategis bagi pelaporan keuangan perusahaan, antara lain:

- a. Menyajikan Informasi Biaya *Overhead* secara Komprehensif: Metode ini mampu mengintegrasikan seluruh komponen biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, ke dalam harga pokok produksi secara menyeluruh.
- b. Mekanisme Penundaan Beban Biaya: Metode ini memungkinkan perusahaan untuk menangguhkan pembebanan biaya *overhead* pada produk yang belum laku terjual, sehingga biaya tersebut akan melekat pada nilai persediaan akhir di neraca.

2. Keunggulan Metode *Variable Costing*

Di sisi lain, implementasi metode *variable costing* juga memiliki keunggulan kompetitif, khususnya untuk internal manajemen, yaitu:

- a. Efektif untuk Perencanaan Laba Jangka Pendek: Metode ini sangat relevan bagi manajemen dalam menyusun proyeksi laba dan mengevaluasi kinerja operasional dalam periode waktu yang singkat.
- b. Optimalisasi Pengendalian Biaya: Mempermudah fungsi pengendalian internal karena metode ini mengklasifikasikan biaya tetap secara lebih spesifik menjadi *discretionary fixed cost* (biaya tetap kebijakan) dan *committed fixed cost* (biaya tetap komitmen).
- c. Dasar Pengambilan Keputusan Taktis: Menyediakan informasi yang akurat sebagai instrumen pengambilan keputusan manajemen, khususnya dalam menganalisis kelayakan penerimaan pesanan khusus (*special order*) yang tidak memerlukan alokasi biaya tetap yang rumit.

Di samping memiliki berbagai keunggulan, kedua metode penentuan harga pokok ini juga tidak luput dari keterbatasan. Berikut adalah analisis mengenai kelemahan dari metode *full costing* dan *variable costing*:

1. Kelemahan Metode *Full Costing*

- a. Potensi Harga Jual yang Lebih Tinggi: Metode ini cenderung menghasilkan penetapan harga jual produk yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *variable costing*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa konsumen bersedia membayar harga premium demi memperoleh produk yang mereka inginkan.
- b. Keterbatasan Fleksibilitas Pasar: Karakteristik metode ini menjadikannya lebih relevan dan efektif jika diterapkan pada perusahaan yang memproduksi komoditas atau bahan pokok masyarakat yang memiliki tingkat permintaan cenderung stabil.

2. Kelemahan Metode *Variable Costing*

Di sisi lain, kelemahan yang diidentifikasi pada penerapan metode *variable costing* antara lain:

- a. Tingkat Kesulitan Pemisahan Biaya: Dalam praktiknya, perusahaan sering kali menghadapi kendala dan kesulitan untuk memisahkan komponen biaya tetap secara akurat menjadi *discretionary fixed cost* dan *committed fixed cost*.
- b. Fluktuasi Laba yang Signifikan: Metode ini dapat menyebabkan terjadinya ketidakstabilan (naik-turun) pada pelaporan laba rugi perusahaan yang sangat dipengaruhi oleh volume penjualan produk pada periode berjalan.
- c. Kurang Relevan untuk Industri Musiman: Metode ini kurang adaptif jika diterapkan pada perusahaan yang karakteristik operasionalnya bersifat musiman (*seasonal*), karena berpotensi memicu penyajian distorsi laba atau kerugian yang abnormal.
- d. Distorsi Nilai Persediaan: Karena metode ini mengecualikan biaya *overhead* tetap dari komponen harga pokok produksi, nilai persediaan akhir yang disajikan dalam laporan posisi keuangan (neraca) menjadi lebih rendah (*understated*).

BAB III

GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Perusahaan

3.1.1 Sejarah Perusahaan

Usaha Kacang Telur Lisa merupakan salah satu unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berfokus pada produksi camilan skala rumah tangga (*Home Indusry*) di wilayah Kotabaru. Sejarah perkembangan usaha kacang telur ini bermula di Kotabaru pada era 1970-an melalui rintisan Bapak Yohanes Tan Suang Ming dengan merek dagang Kacang Telur Cap Kuda. Produk ini memiliki karakteristik cita rasa perpaduan asin, manis, dan bawang yang pada mulanya dipasarkan secara terbatas di wilayah kotabaru. Seiring berjalannya waktu, resep tersebut diwariskan kepada beberapa anggota keluarga hingga memunculkan berbagai merek baru di pasar, seperti Cap Ayam yang dominan asin dan Cap Amay yang dominan manis. Diversifikasi produk yang masif di pasar sempat menyebabkan ketidakstabilan usaha bagi merek original, namun keberlanjutan bisnis tetap terjaga setelah diteruskan oleh generasi kedua melalui merek Kacang Telur Lisa pada tahun 1990-an.

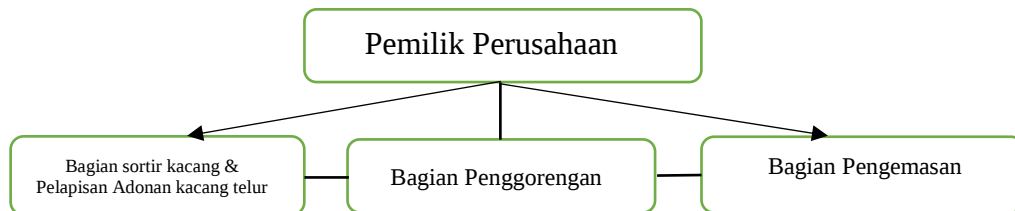
Hingga saat ini, Kacang Telur Lisa tetap eksis sebagai produk olahan kacang berbalut tepung bumbu dengan pangsa pasar yang meluas hingga ke wilayah Banjarmasin. Secara legalitas, usaha ini telah memiliki nomor perizinan usaha serta sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Meskipun secara konsep bisnis memiliki potensi yang sangat menjanjikan dan jangkauan distribusi yang luas.

Operasional usaha ini didukung oleh 2 orang tenaga kerja dengan pembagian tugas sebagai berikut: 1 orang dibagian produksi, dan 1 orang dibagian pemasaran dan pengemasan barang. Mengacu pada data tersebut, usaha ini masuk kedalam Kategori Usaha Mikro, mengingat pendapatan tahunannya masih dibawah ambang batas Rp300.000.000,00. Dengan jumlah tenaga kerja yang berada dalam rentang 2 sampai 5 orang.

Dalam menjalankan aktivitas oprasionalnya sepanjang periode analisis (1 tahun), Usaha Kacang Telur Lisa memproduksi produk secara rutin untuk memenuhi

permintaan pasar tradisional, toko kelontong, pusat oleh-oleh, serta melayani lonjakkan pesanan khusus pada hari-hari besar keagamaan.

3.1.2 Struktur Organisasi



Gambar 3.1
Struktur Organisasi

3.1.3 Tugas dan Tanggung Jawab

Berikut adalah uraian tugas dan tanggung jawab pelaku organisasi pada Rumah Produksi Kacang Telur Lisa:

1. Pemilik Usaha
 - a) Bertugas dan bertanggungjawab sebagai pemimpin perusahaan.
 - b) Pengawas selama kegiatan berlangsung.
 - c) Pengambil keputusan manajerial.
2. Bagian Sortir dan Pembuatan Adonan Kacang telur
 - a) Memilah kacang dengan kualitas yang bagus.
 - b) Melakukan pembuatan adonan kacang telur.
 - c) Membalur kacang dengan adonan.
3. Bagian Penggorengan
 - a) Melakukan Penggorengan kacang yang sudah dibaluri dengan adonan.
 - b) Memastikan kacang telur yang sudah digoreng memiliki suhu yang sesuai.
4. Bagian Pengemasan (dilakukan oleh pemilik)
 - a) Memasukkan kacang telur kedalam kemasan.
 - b) Menutup kemasan plastic dengan selotip bening.

3.1.4 Elemen Produksi

Dalam melakukan kegiatan produksi, *Home Industry* Kacang Telur Lisa memiliki rincian bahan baku yang akan digunakan, peralatan produksi, serta tenaga kerja langsung yang terlibat. Berikut uraiannya:

1. Bahan Baku:
 - a) Kacang tanah
 - b) Gula

- c) Kaldu bubuk
- d) Telur
- e) Garam
- f) Bawang Putih
- g) Minyak goreng
- h) Margarin

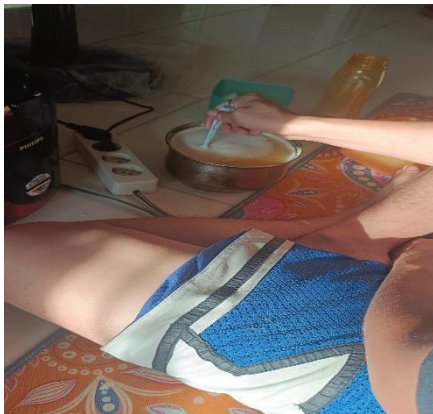
2. Peralatan:

- a) Wajan
- b) Sendok besar/centong
- c) Kompor
- d) Spatula
- e) Tampang
- f) Mangkuk besar
- g) Loyang
- h) Baskom besar

3.1.5 Tahapan Produksi

Proses produksi pada Usaha Kacang Telur Lisa melalui beberapa tahapan, yakni sebagai berikut:

- 1) Melakukan penyortiran terhadap kacang tanah yang sudah dibeli.
- 2) Kemudian kacang yang sudah layak dipilih akan masuk kedalam proses pencucian.
- 3) Tahap pembuatan adonan lapisan kacang telur.
- 4) Tahap melapisi kacang dengan adonan selimut.
- 5) Tahap penggorengan
- 6) Kemudian kacang yang sudah digoreng disisihkan dan tunggu hingga dingin.
- 7) Tahap kemasan.



Gambar 3.2
Proses pembuatan bumbu



Gambar 3.3
Proses Pemilihan Kacang yang sudah diadon



Gambar 3.4
Kacang telur yang sudah digoreng



Gambar 3.5
Kacang telur yang sudah dikemas

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Penentuan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan

Sebelum melakukan rekonstruksi perhitungan akuntansi biaya, perlu dipahami bahwa UMKM Kacang Telur Lisa tidak memiliki saldo persediaan barang jadi awal maupun akhir. Hal ini disebabkan oleh sistem operasional perusahaan yang menetapkan bahwa kegiatan produksi hanya dilakukan apabila stok barang yang dikirim sebelumnya telah habis dipasarkan dan disesuaikan dengan besarnya volume permintaan konsumen. Implikasi dari kebijakan ini menyebabkan seluruh biaya produksi yang diserap selama periode berjalan langsung diakui sebagai Harga Pokok Produksi. Adapun Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perhitungan Harga Pokok Produksi menurut perusahaan

Total Biaya Bahan Baku	Rp.58.560.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp.36.000.000
Biaya Bumbu	Rp.6.600.000
Biaya Kemasan	Rp.5.400.000
Biaya Bahan Bakar	Rp.3.600.000
Total Biaya-biaya	Rp.15.600.000
Total Biaya Produksi	Rp.110.160.000
Persediaan barang dalam proses awal	Rp.-
Persediaan barang jadi siap jual	Rp.110.160.000
Persediaan barang dalam proses akhir	Rp.-
Harga Pokok Produksi	Rp.110.160.000
Junlah Produksi (pcs)	5.400
Harga Pokok Produksi Per pcs	Rp.20.400

Sumber : Data diolah,2026

Berdasarkan tabel diatas biaya keseluruhan produksi pada tahun 2025 yang dikeluarkan oleh UMKM Kacang Telur Lisa sebesar Rp.110.160.000. sedangkan untuk harga pokok produksi pertoplesnya sebesar 20.400. Perhitungan tersebut belum memasukan biaya *overhead* pabrik baik tetap maupun variable seperti listrik, air dan biaya penyusutan peralatan, serta perusahaan belum melakukan pemisahan antara bahan baku dan bahan penolong. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan harga jual produk. Untuk itu penerapan metode perhitungan harga pokok produksi yang tepat harus dilakukan agar memperoleh harga pokok produksi serta harga produk yang akurat.

4.2 Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

4.2.1 Akumulasi Biaya Bahan Baku

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, berikut ini adalah sajian Biaya total pengeluaran untuk membeli bahan utama (kacang tanah) serta seluruh bahan pendukung selama proses produksi dalam waktu 1 tahun.

Tabel 4.2
Biaya Bahan Baku Tahun 2025

No	Komponen Bahan	Kuantitas Total/Tahun	Harga Rata-rata satuan (Rp)	Total Biaya Akumulatif (Rp)
1	Kacang Tanah	1.200 Kg	30.000	36.000.000
2	Telur Ayam	240 Kg	28.000	6.720.000
3	Tepung Tapioka	600 Kg	12.000	7.200.000
4	Minyak Goreng	480 Liter	18.000	8.640.000
Total Biaya Bahan Baku				58.560.000

Sumber : Data diolah, 2026

4.2.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Usaha Kacang Telur Lisa Memperkerjakan 2 orang karyawan di bagian produksi yang bertugas melakukan pengolahan, penggorengan, hingga pengemasan. Karyawan dibayar berdasarkan hari kerja efektif (240 hari kerja dalam setahun).

Tabel 4.3
Biaya Tenaga Kerja Langsung

Nama Pekerja	Bulan Kerja Tahun	Upah Perbulan	Upah Tahun
Anton	12	Rp.1.500.000	Rp.18.000.000
Lusi	12	Rp.1.500.000	Rp.18.000.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung			Rp.36.000.000

Sumber : Data diolah, 2026

4.2.3 Biaya Overhead Pabrik (BOP)

BOP mencakup seluruh biaya tidak langsung namun esensial dalam menunjang proses konversi bahan baku menjadi produk jadi selama 1 tahun. Dalam perhitungan BOP ini penulis melakukan perhitungan untuk biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya air, biaya kemasan, biaya bahan bakar, dan akumulasi biaya penyusutan dengan rincian sebagai berikut :

a) Biaya Bahan Penolong

Tabel 4.4
Biaya Bahan Penolong

No	Komponen Bahan	Kuantitas Total/Tahun	Harga Rata-rata satuan (Rp)	Total Biaya Akumulatif (Rp)
1	Gula Pasir	300 Kg	16.000	4.800.000
2	Bumbu & Penyedap	Rekap 1 Tahun	-	1.800.000
Total Biaya Bahan Baku Penolong				6.600.000

Sumber : Data Diolah, 2026

b) Biaya Kemasan

Tabel 4.5

Biaya Kemasan

No	Komponen Bahan	Kuantitas Total/Tahun	Harga Rata- rata satuan (Rp)	Total Biaya Akumulatif (Rp)
1	Toples Plastik	750	4.000	3.000.000
2	Kemasan <i>Pouch</i>	2.000	500	1.000.000
3	Label Kemasan	2.750	618	1.700.000
Total Biaya Kemasan				5.400.000

Sumber : Data Diolah, 2026

c) Biaya Listrik

Tabel 4.6

Biaya Listrik

No	Komponen Bahan	Biaya Rata-Rata Perbulan (Rp)	Total Biaya Akumulatif (Rp)
1	Biaya Listrik	100.000	1.200.000
Total Biaya Listrik			1.200.000

Sumber : Data Diolah, 2026

d) Biaya Air

Tabel 4.7

Biaya Air

No	Komponen Bahan	Biaya Rata-Rata Perbulan (Rp)	Total Biaya Akumulatif (Rp)
1	Biaya Air	100.000	1.200.000
Total Biaya Listrik			1.200.000

Sumber : Data Diolah, 2026

e) Biaya Bahan Bakar

Tabel 4.8

Biaya Bahan Bakar

No	Komponen Bahan	Kuantitas Total/Tahun	Harga Rata-rata satuan (Rp)	Total Biaya Akumulatif (Rp)
1	Gas Elpiji 3 kg	100	36.000	3.600.000
Total Biaya Bahan Bakar				3.600.000

Sumber : Data Diolah, 2026

e) Biaya Penyusutan Aset Tetap (Penyusutan Peralatan)

Tabel 4.9

Biaya Penyusutan Aset Tetap (Penyusutan Peralatan)

Keterangan	Harga Perolehan (Rp)	Unit	Total Perolehan Harga (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)	Beban Penyusutan (Rp)
Wajan Besar	600.000	1	600.000	6	100.000
Kompor	700.000	1	700.000	10	70.000
Blender	500.000	1	500.000	5	100.000
Total Beban Penyusutan dalam setahun					Rp.270.000

Sumber : Data diolah, 2026

4.2.4 Rekapitulasi Historis Penjualan (Omzet) Bulanan 2025

Sepanjang tahun fiskal 2025, total volume penjualan yang terealisasi adalah sebanyak 5.400 unit kemasan toples dengan harga jual konstan sebesar Rp40.000 per toples. Berikut adalah sebaran arus masuk omzet bulanan:

Tabel 4.10

Historis Penjualan (Omzet) Bulanan 2025

Bulan	Penjualan (Rp)
Januari 2025	12.000.000.
Februari 2025	13.500.000.
Maret 2025	28.000.000.
April 2025	35.000.000.

Mei 2025	15.000.000.
Juni 2025	14.000.000.
Juli 2025	16.500.000.
Agustus 2025	15.500.000.
September 2025	14.500.000
Oktober 2025	16.000.000
November 2025	15.000.000
Desember 2025	21.000.000
Total	216.000.000

Sumber : Data diolah, 2026

4.3 Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing* untuk Periode 1 Tahun

Proses penentuan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada Usaha Kacang Telur Lisa dilakukan dengan cara mengalokasikan dan mengonsolidasikan seluruh komponen yang membentuk total biaya manufaktur selama periode berjalan. Mengingat karakteristik operasional dari Usaha Kacang Telur Lisa ini menerapkan sistem pengendalian produksi yang sangat dinamis dengan mengandalkan tingkat perputaran harian yang cepat (*Make to order*), dimana volume produk yang dibuat selalu disesuaikan secara langsung dengan volume permintaan pasar pada hari yang sama, maka didalam siklus akuntansinya tidak ditemukan adanya saldo persediaan awal maupun saldo persediaan akhir barang jadi yang mengendap secara signifikan didalam Gudang penyimpanan. Oleh karena itu tidak adanya distorsi dari fluktuasi nilai persediaan barang jadi tersebut, maka dalam pelaporan keuangan ini, nilai dari Harga Pokok Penjualan (HPP) diakui secara mutlak memiliki jumlah nominal yang sama persis dengan total nilai Harga Pokok Produksi (*Cost of Goods Manufactured*) yang dikeluarkan selama satu tahun penuh :

Tabel 4.11

Perhitungan Harga Pokok Produksi untuk UMKM Kacang Telur Lisa Tahun 2025

Total Biaya Bahan Baku		Rp.58.560.000
Total Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp.36.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap:		
Biaya Penyusutan Wajan	Rp.100.000	
Biaya Penyusutan Kompor	Rp.70.000	
Biaya Penyusutan Blender	Rp.100.000	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp.270.000	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel:		
Biaya Bahan Penolong	Rp.6.600.000	
Biaya Kemasan	Rp.5.400.000	
Biaya Listrik	Rp.1.200.000	
Biaya Air	Rp.1.200.000	
Biaya Bahan Bakar	Rp.3.600.000	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Rp.18.000.000	
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		Rp.18.270.000
Total Biaya Produksi		Rp.112.830.000
Persediaan barang dalam proses awal		Rp.-
Persediaan barang jadi siap jual		Rp.112.830.000
Persediaan barang dalam proses akhir		Rp.-
Harga Pokok Produksi		Rp.112.830.000
Junlah Produksi (pcs)		5.400
Harga Pokok Produksi Per pcs		Rp.20.894

Sumber: Data diolah, 2026

4.3.1 Perbandingan Harga Pokok Produksi Menurut Perusahaan dan dengan Metode *Full Costing*

Komparasi di bawah ini menunjukkan secara eksplisit perbedaan antara struktur pembebanan internal perusahaan yang mengabaikan elemen biaya non-tunai dan utilitas dengan rekonstruksi komprehensif akuntansi biaya:

Tabel 4.12
Perbandingan Harga Pokok Produksi

Elemen Biaya Produksi (Manufaktur)	Metode Perusahaan (Rp)	Metode Full Costing (Rp)
A. Biaya Bahan Baku Utama (BBB)		
Kacang Tanah (1.200 kg @Rp30.000)	36.000.000	36.000.000
Telur Ayam (240 kg @Rp28.000)	6.720.000	6.720.000
Tepung Terigu (600 kg @Rp12.000)	7.200.000	7.200.000
Minyak Goreng (480 Liter @Rp18.000)	8.640.000	8.640.000
B. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)		
Gaji Karyawan Produksi Tetap	36.000.000	36.000.000
C. Biaya Overhead Pabrik Variabel (BOP Variabel)		
Bahan Penolong (Bumbu Tambahan)	6.600.000	6.600.000
Kemasan Lapisan (Toples & Stiker)	5.400.000	5.400.000
Bahan Bakar Operasional (Gas LPG)	3.600.000	3.600.000
Biaya Utilitas Listrik Kerja	0	1.200.000
Biaya Utilitas Air Kerja (PDAM)	0	1.200.000
D. Biaya Overhead Pabrik Tetap (BOP Tetap)		
Beban Penyusutan Wajan Besar	0	100.000
Beban Penyusutan Kompor Gas	0	70.000
Beban Penyusutan Blender Bumbu	0	100.000
TOTAL HP.PROD (AKUMULATIF)	110.160.000	112.830.000
Volume <i>Out-put</i> Manufaktur (Toples)	5.400 Pcs	5.400 Pcs
HARGA POKOK PRODUKSI PER UNIT (UNIT HP.PROD)	Rp20.400	Rp20.894

Sumber : Data diolah, 2026

4.3.2 Laporan Laba Rugi Kacang Telur Lisa

Laporan Laba Rugi mengukur kinerja keuangan UMKM Kacang Telur Lisa selama satu periode tahun 2025. Laporan ini menyajikan selisih antara total pendapatan penjualan yang diperoleh dengan seluruh biaya yang dikeluarkan baik

biaya produksi, maupun beban Operasional non-produksi (Beban Pengiriman).

Berikut ini adalah penjelasan Laba/Rugi:

Tabel 4.13
UMKM Kacang Telur Lisa
Laporan Laba Rugi
Periode Yang Berakhir, 31 Desember 2025

Penjualan Bersih (5.400 pcs x Rp.40.000)		Rp216.000.000
Harga Pokok Penjualan (HPP) :		
Persediaan Awal Barang Jadi	Rp0.	
Biaya Produksi (HP.Produksi)	<u>Rp112.830.000</u>	
Barang Tersedia untuk dijual	Rp112.830.000	
Persediaan Akhir Barang Jadi	<u>Rp0.</u>	
Total Harga Pokok Penjualan		(Rp112.830.000)
LABA KOTOR		Rp103.170.000
Beban Operasional :		
Beban Pengiriman (Rp100.000 x 12 (Bulan))		(Rp1.200.000)
LABA BERSIH		Rp101.970.000

Sumber : Data diolah, 2026

Perusahaan membukukan total pendapatan penjualan bersih sebesar Rp216.000.000. nilai ini diperoleh dari volume *output* produksi yang seluruhnya terserap pasar, yaitu sebanyak 5.400 toples dengan tingkat harga jual Rp.40.000 per toples.

Total Harga Pokok Penjualan yang diserap oleh produk selama periode tahun 2025 adalah sebesar Rp112.830.000. Dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan, nilai persediaan awal maupun persediaan akhir barang jadi dicatat sebesar Rp0. Hal ini disebabkan oleh kebijakan operasional perusahaan yang menerapkan sistem produksi berbasis pesanan (*Make to order*), dimana proses manufaktur baru dilaksanakan apabila stok barang yang dikirim sebelumnya telah habis terjual dan disesuaikan dengan besarnya permintaan pasar. Sehingga nilai dari persediaan Awal dan Persediaan Akhirnya adalah Nol. Ini menyebabkan seluruh biaya Produksi (*Full Costing*), langsung diakui sebagai Harga Pokok Penjualan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai penetapan Harga Pokok Produksi, Harga Pokok Penjualan, serta Penentuan Laba Rugi Pada UMKM Kacang Telur Lisa periode tahun 2025, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Selisih Perhitungan Harga Pokok Produksi : Terdapat perbedaan sebesar Rp.494 per toples antara metode perhitungan internal pemilik usaha, (Rp20.400 per toples) dengan metode *Full Costing* yang direkonstruksi oleh penulis (20.894 per toples). Perbedaan ini terjadi karena pemilik usaha sebelumnya mengabaikan pembebanan biaya *Overhead* pabrik tetap (penyusutan peralatan sebesar Rp270.000/tahun) serta biaya utilitas kerja (listrik dan air sebesar Rp2.400.000/tahun).
2. Sistem Persediaan dan Harga Pokok Penjualan (HPP) : UMKM Kacang Telur Lisa menerapkan pola produksi pesanan (*Make to order*) dan permintaan pasar, di mana proses manufaktur baru dilaksanakan apabila stok produk di saluran penjualan telah habis. Hal ini menyebabkan nilai persediaan barang jadi awal dan akhir bernilai Rp0, sehingga total Harga Pokok Penjualan (HPP) nilainya sama dengan Harga Pokok Produksi, yaitu sebesar Rp112.830.000.
3. Laba Kotor dan Laba Bersih : Dengan total omzet penjualan bersih sebesar Rp216.000.000, perusahaan membukukan Laba Kotor sebesar Rp103.170.000. Setelah dikurangi dengan Beban Operasional berupa beban biaya pengiriman sebesar Rp1.200.000/tahun, perusahaan menghasilkan Laba Bersih sebesar Rp101.970.000. penurunan laba sebesar 3% setelah dimasukkannya biaya *overhead* pabrik, dan biaya penyusutan peralatan UMKM Kacang Telur Lisa.

5.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis pada penelitian kali adalah sebagai berikut :

1. Bagi Pemilik UMKM Kacang Telur Lisa : Disarankan agar pemilik usaha mulai menerapkan metode *Full Costing* dalam memperhitungkan beban produksi secara Komprehensif, khususnya memasukkan unsur penyusutan aset dan beban utilitas. Hal ini penting dilakukan agar pemilik usaha tidak terjebak dalam bias penentuan harga dan dapat mencadangkan dana penyusutan (*sinking fund*) untuk peremajaan alat di masa depan. Selain itu, pencatatan beban operasional non-produksi seperti biaya pengiriman perlu terus dilakukan secara konsisten.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya : Diharapkan peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan meneliti alokasi biaya pemasaran digital (*digital marketing*) maupun efisiensi rantai pasok (*supply chain*), serta mengimplementasikan standar pencatatan keuangan UMKM berbasis SAK EMKM agar penyusunan laporan keuangan menjadi lebih terstandarisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimudin, A., dkk. (2019). *Manajemen Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*. Surabaya: Narotama University Press
- Asyiva, L. (2024). *Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing pada Second Home Coffe Pelaihari (Laporan Tugas Akhir)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Aulia, Y., & Dkk. (2026, 03 08). *repository universitas Dr. Soetomo Surabaya*. Retrieved from www.repository.unitomo.ac.id
- Bustami, B., & Nurlela. 2018. *Akuntansi Biaya*. (Edisi 4). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Carter, William K. 2022. *Akuntansi Biaya*. Edisi (14). Jakarta: Salemba Empat.
- Da, F. (2023). *BAB II landasan teori*. Retrieved from <http://repository.uinfabengkulu.ac.id>
- Fernando. (2026, 03 08). Retrieved from repository.uin suska riau: www.repository.uin.-suska.ac.id
- Jumiati, C. (2024). *Penentuan Harga Pokok Produksi Kain Sasirangan Menggunakan Metode Full Costing pada Kantan Sasirangan Banjarmasin (Laporan Tugas Akhir)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya* (Edisi 5). Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Perdana, M. G. (2026, 03 08). *Repository universitas brawijaya*. Retrieved from repository.ub.ac.id

- Pratama, A. Y. (2026, 13 08). *Bab II Adib Yuda Pratama*. Retrieved from www.eprints.pknstan.ac.id
- Purwaji, A., & Muslim, S. (2023). *Akuntansi Biaya (Edisi 3)*. Penerbit Salemba.
- Sapuan, R. (2024). *Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing pada UKM Kerupuk Ketumbar Nafisa di kota Banjarmasin (Laporan Tugas Akhir)*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ramdhani, D. (2020). *Akuntansi Biaya (Konsep Dan Implementasi Di Industri Manufaktur)*. Yogyakarta: CV Markumi.
- Wahyuni, S. (2026, 03 09). *Bab II Tinjauan Pustaka*. Retrieved from www.repository.stie-mce.ac.id
- Zulfiar, A., dkk. (2021). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 15-18.